

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembentukan identitas diri waria mulai dari kecil partisipan sudah merasa sebagai seorang wanita sehingga terjadi gangguan pada identitas gendernya. Kebanyakan dari waria perwaka mencapai identitas diri pada tahapan moratorium dan pencapaian identitas diri. Hal ini semakin berlanjut yang menyebabkan terjadinya konflik peran gendernya sebagai laki-laki. Partisipan mulai menyadari kelainan tersebut karena sebagai laki-laki partisipan menyukai permainan perempuan dan pakaian perempuan. Partisipan juga menyukai laki-laki. Hal ini dilakukan secara tidak sadar dan terus berlanjut hingga masa remaja sehingga mereka mulai menikmatinya dan mereka mengalami gangguan orientasi seksual.
2. Faktor – faktor dominan yang mempengaruhi dalam proses pembentukan identitas diri waria meliputi dari faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, budaya, dan kekuatan sosial.

3. Banyak hambatan seperti marginalisasi diskriminasi yang dialami oleh partisipan sebagai transgender. Mereka awalnya dibatasi oleh norma yang ada di masyarakat sehingga aktualisasi diri partisipan terbatas. Partisipan harus menaati norma yang berlaku dimasyarakat karena bila melanggar mereka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Selain itu norma agama dan peraturan pemerintah juga membatasi aktualisasi diri mereka sehingga ideal diri mereka juga terhambat. Tetapi karena keinginannya yang kuat untuk menjadi partisipan akhirnya mereka pelan-pelan mulai memberanikan diri menunjukkan identitas dirinya yang sesungguhnya. Sebelum mereka menunjukkan jati dirinya ke masyarakat terlebih dahulu partisipan mendapatkan konflik dari keluarga partisipan. Partisipan menyatakan bahwa orang tua mempengaruhinya dalam pembentukan ideal dirinya berupa dukungan secara sosial keluarga, yaitu membiarkan partisipan bertingkah seperti perempuan dan mendukung partisipan secara emosional. Selain itu, berdasarkan pernyataan partisipan teman atau sahabat mendukung keputusan partisipan untuk menjadi seorang transgender.
4. Dalam komunitas perwaka sebagian besar para waria merasa puas dan nyaman bergabung dengan perwaka, partisipan mengakui menemukan keluarga dalam kehidupan barunya. Selain itu waria di bimbing menjadi pribadi yang tangguh mampu dan matang

secara finansial. Adapun kegiatan – kegiatan perwaka bertujuan untuk mengeksplere diri lebih luas agar keberadaan bisa diterima di semua masyarakat.

## **B. Saran**

Dari hasil temuan data dan pengamatan lapangan selama penelitian, peneliti ingin memberi saran kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi PERWAKA, pengembangan komunitas kedepannya menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya pemimpin ketua, maupun sekertariat. Namun peran semua elemen yang telah tergabung untuk meningkatkan mutu SDM yang lebih berkualitas, dan keseimbangan sosial kaum waria.
2. Bagi mahasiswa, pemikiran mahasiswa harus luas dan luwes, waria bukan berarti penyakit atau momok permasalahan di masyarakat, oleh karnanya untuk menjembatani hal tersebut perlu bagi mahasiswa merubah persepsi dan pemikiran negatif bahwa waria juga manusia maka mahasiswa juga harus memanusiakan waria.
3. Bagi peneliti berikutnya, dalam penelitian ini tidak membahas tentang prostitusi waria, pekerjaan waria, dan diskriminasi tentang waria, karna peneliti menyadari bahwa permasalahan waria merupakan masalah yang kompleks dan bervariasi. Saran tersebut di gunakan sebagai tambahan wawasan dan pembanding antara penelitian sebelumnya dengan penelitian berikutnya.